

TAKHAYUL DALAM MASYARAKAT BETAWI PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS

Devrian Ali Putra¹, Tasnim Rahman Fitra²
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
devrianali@uinjambi.ac.id
tasnim.rf@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini fokus membahas tentang takhayul yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Betawi. Takhayul sendiri bukan hanya masalah percaya atau tidak, namun masalah takhayul bisa menyangkut keimanan dan akidah seseorang. Oleh karena itu permasalahan mengenai takhayul dirasa cukup penting untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam. Penelitian ini mengungkap bahwa praktek takhayul pada masyarakat Betawi sudah mulai memudar. Masyarakat Betawi dewasa ini sudah memahami bahwa praktek takhayul yang masih berkembang tidak selamanya harus ditolak secara frontal, mereka memandang hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dari takhayul, sedangkan yang tidak boleh dipercaya adalah sanksi atau efek dari perbuatan tersebut. Permasalahan takhayul ini selayaknya dihadapi dengan dakwah kultural yang berpihak kepada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan budaya lokal, mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial, dengan demikian praktek takhayul ini bisa dihadapi dengan cerdas dan proporsional.

Kata Kunci: Takhayul, TBC, Betawi

Pendahuluan

Di kalangan pembaharu Islam atau dikenal dengan modernis khususnya Indonesia, sering terdengar istilah takhayul, bid'ah dan khurafat (biasa disingkat dengan TBK atau TBC, -takhayul, bid'ah, churafat). Ketiga hal ini masih banyak berkembang bahkan sampai era teknologi seperti saat sekarang ini di masyarakat muslim umumnya dan Indonesia khususnya. Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama, dalam hukum Islam (fiqh), ketiganya secara umum dapat dikatakan haram dan dilarang oleh agama Islam¹. Oleh karena itu TBC harus diberantas dari kehidupan masyarakat muslim.

Tulisan ini akan fokus membahas tentang sejarah takhayul yang masih dipercaya oleh sebagian orang dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin permasalahan tentang takhayul terlihat sepele. Namun apabila dikaji lebih mendalam justru menjadi sangat urgen. Takhayul bukan hanya masalah percaya atau tidak, namun masalah takhayul bisa menyangkut keimanan dan akidah seseorang. Takhayul dapat mengarah kepada Syirik karena mempercayai dan

¹ Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan Dan Azimat*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), cet 5, hlm. 79.

meyakini ada kekuatan dan kekuasaan selain Allah². Oleh karena itu permasalahan mengenai takhayul dirasa cukup penting untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam.

Agar tidak terlalu luas, maka pembahasan dibatasi dalam masyarakat Betawi yang dianggap sangat religi dan kuat keislamannya. Penelitian ini mengambil kasus keluarga masyarakat Betawi di kampung Rorotan, Jakarta Utara. Permasalahan yang akan diangkat yaitu masyarakat Betawi yang Islamnya kuat ternyata masih mempercayai takhayul yang dilarang oleh Islam. Sekilas hal ini terlihat sangat kontradiktif.

Oleh karena itu penulis ingin melihat bagaimana gambaran sebenarnya takhayul dalam masyarakat Betawi dan bagaimana orang Betawi menyikapi masalah takhayul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini ingin melihat takhayul dalam perspektif berbeda, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan sumber utamanya adalah wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat Betawi Rorotan Jakarta Utara dikomparasikan dengan analisis teori yang bersumber dari data kepustakaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode sejarah, pertama adalah mengumpulkan berbagai sumber (buku, jurnal, dokumen, wawancara dll) yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi atau pengkrtikan sumber dalam upaya peneliti untuk mendapatkan data yang kredibel dan sah sehingga menghasilkan data yang teruji kualitasnya. Berikutnya, peneliti melakukan penyatuan berbagai dokumen atau data yang sudah kredibel tadi. Dan terakhir peneliti melakukan penulisan atau penarasian dari data tersebut.

Hasil dan Pembahasan Takhayul dalam Islam

Sangat sedikit sekali literatur yang membahas khusus tentang takhayul. Bahkan setelah melakukan penelusuran di beberapa ensiklopedi, penulis tidak menemukan kata takhayul. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, takhayul berarti sesuatu yang hanya ada dalam khayal belaka, atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti³.

Secara bahasa, Kata takhayul berasal dari bahasa arab yaitu تَخَيَّلَ خَيْلًا تَخْيِيلًا (khayyala-takhayyala-yatakhayyalu-takhayyul) yang berarti khayalan atau gambaran⁴, apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Takhayul berarti percaya kepada sesuatu yang tidak benar (mustahil). Sedangkan khurafat secara bahasa berarti takhayul, dongeng atau legenda, hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang tidak masuk akal (batil), semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantang-larang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Khurafat berarti dongeng atau ajaran yang tidak masuk

² Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijry, *Hakikat Syirik Dan Macam-Macamnya*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, Islam House.com, 2007) pdf, hal 8-9

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008), h. 1417

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 123

akal. Jadi takhayul hampir sama atau merupakan bagian dari khurafat⁵. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa takhayul merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang tidak ada atau bersifat imajinasi.

Takhayul dapat mengarah kepada Syirik karena mempercayai dan meyakini adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah. Seseorang yang mempercayai takhayul berarti mempercayai keburukan yang diterimanya merupakan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Dengan kata lain perbuatan itulah yang mempunyai kekuatan untuk memberikan hukuman karena telah melanggar atau melakukan perbuatan yang dilarang (yang dianggap tidak baik). Sebagai seorang muslim, apabila percaya kepada kekuatan selain Allah maka ia akan dikatakan musyrik atau orang yang syirik. Al-Qur'an banyak sekali membahas tentang kemusyrikan, yang menyatakan bahwa kemusyrikan merupakan kezaliman yang besar⁶, kemusyrikan merupakan bentuk kesesatan yang nyata, kekal di dalam neraka dan tidak memperoleh ampunan Allah⁷, serta tidak akan pernah berjumpa dengan Allah⁸. Oleh karena itu, takhayul dilarang oleh agama Islam.

Istilah lain yang serupa dengan takhayul yaitu tathayyur (تَطْيِير), artinya :

جعل الشيء علامة للشر "menjadikan sesuatu sebagai pertanda datangnya nasib buruk." Tathayyur berasal dari kata dasar thair (burung). Pada tradisi masyarakat jahiliyah (sebelum Islam) ada suatu keyakinan bahwa jika seseorang keluar rumahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lalu ada seekor burung lewat di sebelah kanannya, itu pertanda akan datangnya berkah yang membawa keberuntungan. Jika burung itu lewat di sebelah kirinya, seketika itu pula dia pulang lagi ke rumah, karena itu pertanda atas nasib buruk yang akan menimpanya⁹.

Adapun penyebab utama kepercayaan takhayul ini adalah adanya buruk sangka terhadap Allah dan lemahnya iman seseorang terhadap qadha dan qadar. Selain itu, penyakit ini diakibatkan juga adanya keyakinan sesat yang menyimpang dari pemahaman tauhid, adanya pengaruh aliran animisme yang mempercayai benda-benda pembawa kemujuran, seperti cincin, jimat, dan kurangnya pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam membaca ayat-ayat kauniyah dan ilmu pengetahuan, serta tidak ada rasa tawakal atau menyerah tanpa syarat terhadap kekuasaan Allah. Rasulullah Saw bersabda:

الطيرة شرك, ثلاثا (رواه أبو داود والترمذي وصححه)

"Thiyarah itu syirik" (Rasul mengulanginya sampai tiga kali).

لا عدوى و لا طيارة وإنما الشئوم في ثلاث: في الفرس, والمرأة, والدار

⁵ Dikutip dari Islamic Intensive Research, dalam <http://www.lauhalmahfuzh.blogspot.com>, diakses pada tanggal 8 Juni 2011

⁶ Q.S. Luqman ayat 13

⁷ Q.S. al-Nisa' ayat 48 dan 116

⁸ Q.S. al-Kahf ayat 110

⁹ Insanul Huda, Percaya takhayul, <http://www.insanshalih.blogspot.com>, diakses pada tanggal 8 Juni 2011, lihat juga Uwes Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000

"Tidak ada akibat tanpa sebab, dan tidak ada tathayyur (dalam sesuatu pun). Terjadinya suatu cela dalam usaha diakibatkan oleh tiga hal, yaitu kuda (alat transportasi yang mewah), perempuan (yang buruk akhlaknya), dan tempat tinggal (yang buruk penghuninya)." (HR Bukhari Muslim).

Jadi, baik takhayul maupun tathayyur dalam Islam dilarang karena termasuk syirik dan menganggap sesuatu itulah yang menyebabkan datangnya malapetaka atau keburukan serta tidak ada hubungan antara sebab akibat dengan perbuatan yang dilakukan. Hal ini berarti meyakini dan mempercayai ada kekuatan selain Allah yang dapat memberikan kebaikan atau keburukan.

Takhayul dalam Psikologi

Pakar Psikologi *Kansas State University* dalam penelitian "*Re-Examining the Form and Function of Superstition*" mendefinisikan takhayul sebagai kepercayaan dalam hubungan kasual antara tindakan, obyek atau ritual dan hasil yang tidak berkaitan. Prilaku yang mempercayai takhayul seperti itu bisa termasuk tindakan-tindakan seperti mengenakan kaos keberuntungan atau jimat keberuntungan. Para peneliti membuat tiga alasan untuk tiga prilaku yang mempercayai takhayul: seseorang menggunakan takhayul untuk mengendalikan ketidakpastian, untuk mengurangi perasaan tidak berdaya, dan karena adalah lebih mudah mempercayai takhayul ketimbang menemukan strategi untuk mengatasi masalah¹⁰.

Psikolog Inggris dalam *The Psychological Science* yang dinukil dari *Genius Beauty* menyebutkan bahwa takhayul adalah suatu bentuk kompensasi atas hilangnya kepercayaan pada diri sendiri. Takhayul hanyalah upaya bagi sebagian orang untuk mendapatkan kembali kontrol atas kehidupan mereka yang telah hilang. Orang sering kali mencari hubungan yang tidak ada antara kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka dan percaya bahwa ada mekanisme rahasia terhadap aturan nasib seseorang. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang melekat dalam diri kita¹¹.

Melalui kacamata kesehatan mental, pribadi yang bergantung dengan sesuatu hal (benda), atau bergantung pada seseorang untuk dalam jalan kehidupannya, adalah pribadi yang disinyalir kurang sehat, karena seseorang yang cenderung melakukan praktik takhayul tidak mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki baik secara psikis maupun mental. Pribadi tersebut adalah pribadi tidak dapat berfikir secara rasional untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dalam kata lain ia merupakan pribadi yang tidak mandiri. Pribadi yang sehat menurut WHO adalah kondisi yang mencakup aspek mental, aspek medis, dan bebas dari kelemahan atau penyakit, sedangkan Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berada dalam kondisi sehat jika baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial memungkinkannya untuk menjalani hidup yang produktif secara ekonomi dan sosial¹².

¹⁰ <http://www.antaranews.com/teknologi>, edisi 3 September 2010, diakses pada tanggal 8 Juni 2011

¹¹ Diunduh dari <http://www.lifestyle.okezone.com/> edisi 3 Maret 2011, diakses pada tanggal 8 Juni 2011

¹² Cetryn Tatiana dan Titin Suprihatin, *Disonansi Kognitif pada Muslim dengan Perilaku Takhayul*, PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi Vol. 2, 2020, hal.176

Ilmu NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dapat menjelaskan fenomena takhayul. Ilmu NLP secara sederhana adalah ilmu tentang rekayasa pola-pola pikir. Dari pola pikir (berupa keyakinan tertentu, pendapat dan persepsi) yang keliru menjadi benar, dari pola pikir (persepsi) gagal menjadi sukses, dari kondisi pikiran pesimis menjadi optimis. Bisa juga disebut seni rekayasa kondisi pikiran. Di dalam pikiran kita terdapat banyak sekali pola-pola atau keyakinan-keyakinan tertentu baik negatif maupun positif. Semua keyakinan yang bersemayam di dalam alam pikir manusia tidaklah permanen. Artinya bisa berubah-ubah bila pemicunya tepat. Keyakinan yang paling dalam sekalipun, seperti agama dan ideologi, bisa berubah asal pemicunya tepat. Artinya, pikiran itu bersifat lentur, fleksibel, namun kadang dapat mengeras (yakin sekali terhadap suatu hal). Pikiran itu seperti adonan kue yang siap dibentuk menurut selera pemiliknya¹³.

Amri Hanna Muhammad menyebutkan contoh takhayul dalam aspek psikologi, dalam penelitiannya ditemukan bahwa:

“Ketika individu dihadapkan pada rumah dengan atribut takhayul negatif, yang diasosiasikan sebagai rumah yang tidak baik dan membawa resiko di masa mendatang disandingkan dengan rumah tanpa atribut takhayul yang menawarkan kepastian utility dasar rumah, maka individu akan memunculkan value rumah beratribut takhayul negatif lebih rendah dibanding rumah tanpa atribut takhayul (netral) karena rumah beratribut takhayul negatif berasosiasi dengan resiko yang tidak menyenangkan. Keberadaan potensi resiko lebih berdampak lebih besar dibanding keberadaan potensi harapan yang menyenangkan”¹⁴.

Jadi takhayul dalam perspektif ilmu psikologi tergantung kepada orang yang memiliki pikiran, apakah benar-benar percaya dan yakin atas persepsinya terhadap sesuatu yang kalau dilakukan dapat memberikan akibat dan dampak buruk, baik karena ketidakpastian dan kehilangan percaya diri maupun ada mekanisme rahasia yang tidak dapat dijelaskan hubungannya bahkan tidak ada hubungannya, atau hanya sebagai imajinasi pikiran yang menganggap suatu perbuatan itu sendiri yang bernilai buruk sehingga dianggap tabu atau tidak bermoral dan beretika untuk dilakukan.

Sekilas Tentang Betawi

Suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Kata Betawi

¹³ Waidi Akbar, NLP di antara Takhayul dan Ritual Agama, diunduh dari <http://www.holistic1610.wordpress.com/> pada tanggal 8 Juni 2011

¹⁴ Amri Hana Muhammad, *Benarkah Keberadaan Takhayul Menjadikan Rumah yang Sama Memiliki Nilai (Harga) yang Berbeda?*, Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi, 6 (1) (2014), hal. 6

sebenarnya berasal dari kata "Batavia," yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Diawali oleh orang Sunda (mayoritas), sebelum abad ke-16 dan masuk ke dalam Kerajaan Tarumanegara serta kemudian Pakuan Pajajaran. Selain orang Sunda, terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari pesisir utara Jawa, dari berbagai pulau Indonesia Timur, dari Malaka di semenanjung Malaya, bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India. Kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong¹⁵.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi. Ada juga yang berpendapat bahwa orang Betawi tidak hanya mencakup masyarakat campuran dalam benteng Batavia yang dibangun oleh Belanda tapi juga mencakup penduduk di luar benteng tersebut yang disebut masyarakat proto Betawi. Penduduk lokal di luar benteng Batavia tersebut sudah menggunakan bahasa Melayu, yang umum digunakan di Sumatera, yang kemudian dijadikan sebagai bahasa nasional¹⁶.

Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi — dalam arti apapun juga — tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, 'suku' Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Walaupun sebetulnya, 'suku' Betawi tidaklah pernah tergusur atau digusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah 'suku' Betawi hadir di bumi Nusantara.

Sebagian besar Orang Betawi menganut agama Islam, tetapi yang menganut agama Kristen; Protestan dan Katolik juga ada namun hanya sedikit sekali. Di antara suku Betawi yang beragama Kristen, ada yang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan campuran antara penduduk lokal dengan bangsa Portugis. Proses masuknya Islam ke dalam masyarakat Betawi juga tidak terlepas dari pengaruh para pendatang daerah lain baik dalam maupun luar negeri sejalan dengan proses terbentuknya suku Betawi itu sendiri. Adapun menurut catatan sejarah setelah penaklukan Sunda Kelapa yang kemudian berubah menjadi Jayakarta oleh Fatahillah barulah pengaruh Islam semakin kuat di Betawi. Banyak terdapat ulama-ulama baik yang asli Betawi maupun yang berasal dari Banten, Hadramaut dan daerah lainnya¹⁷. Walaupun demikian, paham keagamaan masyarakat Betawi pada awalnya Islam yang bercorak mistik di mana pemikiran tasawuf falsafi sangat dominan yang terkesan tidak

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/sukubetawi>

¹⁶ Ridwan Saidi, "Masyarakat Betawi: Asal-Usul dan Peranannya dalam Integrasi Nasional" dalam Aswab Mahasin, ed, et, al, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h.9

¹⁷ Badri Yatim, "Peran Ulama dalam masyarakat Betawi", dalam Aswab Mahasin, ed, et, al, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h. 12

sejalan dengan syariat Islam¹⁸. Menurut hemat penulis, maka tidak mengherankan apabila takhayul sangat mudah berkembang di tengah masyarakat Betawi terutama pada masa dahulu bahkan sampai saat sekarang. Ditambah dengan beragam budaya peninggalan bercorak Hindu-Budha yang datang dan masuk ke Jakarta menjadikan Islam di Betawi bersifat integratif. Namun dengan berkembangnya Islam dan pemahaman terhadap keislaman sehingga menyebabkan semakin lama kepercayaan terhadap takhayul semakin terkikis.

Kampung Rorotan yang menjadi tempat penelitian ini merupakan daerah yang termasuk dalam suku Betawi. Secara geografis, kampung Rorotan terletak di kelurahan Rorotan kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Daerah ini dahulu merupakan salah satu pusat pemerintahan pada masa Fatahillah. Hal ini ditandai dengan dibangunnya Masjid Marunda dan Cilincing oleh Fatahillah¹⁹. Ini membuktikan bahwa pengaruh Islam cukup kuat di kampung Rorotan. Namun dalam perkembangannya hingga saat ini, seperti halnya Jakarta dan Betawi secara umum, daerah ini pun tidak luput dari para pendatang yang bermigrasi dari daerah-daerah lain terutama Jawa, sehingga proses keislaman di daerah ini pun tidak jauh berbeda dengan daerah Betawi lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Takhayul dalam Masyarakat Betawi

Setelah melihat gambaran takhayul dalam Islam dan gambaran tentang masyarakat Betawi, kemudian penulis melakukan wawancara dengan dua orang narasumber yang penulis anggap cukup representatif khususnya dalam masalah takhayul di masyarakat Betawi di kampung Rorotan Jakarta Utara. Pertama penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat yaitu pak Naziruddin²⁰. Beliau memaparkan cukup jelas tentang gambaran takhayul di masyarakat Betawi khususnya kampung Rorotan. Menurut beliau karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini menyebabkan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau takhayul memudar. Saat ini sudah banyak generasi muda yang terpelajar dan berpendidikan baik ilmu agama maupun umum sehingga mereka kurang bahkan tidak percaya terhadap hal yang bersifat takhayul tersebut. Hanya sedikit yang masih percaya terhadap takhayul, terutama dari generasi tua.

Kemudian pak Nazir menjelaskan bahwa dalam menghadapi takhayul harus dengan bijak. Sebenarnya takhayul memang dilarang dalam Islam. Seorang muslim tidak boleh percaya kepada takhayul, namun kita juga tidak boleh menolak mentah-mentah. Faktanya, masih banyak orang Islam yang percaya terhadap takhayul khususnya masyarakat Betawi terutama kaum tua. Dalam menyikapi orang yang masih percaya terhadap takhayul tidak perlu dilawan secara konfrontatif. Bahkan kita perlu memperhatikan dan mengambil hikmah dari takhayul. Hal positif yang dapat diambil dari takhayul adalah pesan moral yang terkandung dalam takhayul tersebut. Seperti misalnya takhayul apabila seseorang duduk di pintu maka ia tidak akan jadi dilamar. Sebenarnya maksud dari hal tersebut sangat baik agar seseorang tidak duduk di depan pintu. Namun kemudian diberikan sanksi atau efek dampak apabila hal tersebut dilanggar dengan tujuan untuk menakut-nakuti supaya tidak melakukan

¹⁸ Badri Yatim, *Peran Ulama dalam masyarakat Betawi*, h. 24

¹⁹ Badri Yatim, *Peran Ulama dalam masyarakat Betawi*, h. 13

²⁰ Wawancara dengan Pak Naziruddin pada hari Sabtu tanggal 18 Oktober 2020 di rumahnya, kampung Rorotan

hal itu. Dilihat dari pandangan agama duduk di pintu merupakan perilaku yang tercela atau akhlak yang buruk (su'ul adab).

Selanjutnya pak Nazir menjelaskan bahwa tidak selamanya takhayul itu jelek. Ada hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dari takhayul. Sedangkan yang tidak boleh dipercaya adalah sanksi atau efek dari perbuatan tersebut. Kita tidak boleh meyakini sanksi tersebut benar-benar akan terjadi apabila melanggar takhayul itu seolah-olah hal itulah yang menyebabkan terjadinya atau karena perbuatan itu maka kemudian akan terkena sial atau sanksi lainnya.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa takhayul itu tercipta atau terbentuk bisa jadi karena pengalaman yang benar terjadi dan dialami oleh orang-orang yang hidup dahulu yang diwariskan dan diceritakan turun-temurun sehingga menjadi sebuah kepercayaan. Bisa juga karena generasi tua dahulu belum mendapatkan pendidikan yang baik dan belum mencapai tingkat kemajuan ilmu pengetahuan seperti sekarang sehingga hal-hal yang bersifat takhayul dengan mudah berkembang dan dipercaya. Namun walaupun demikian mereka sangat menjunjung tinggi akhlak moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu mereka merekayasa takhayul untuk menjaga etika kesopanan tersebut.

Kemudian penulis mewawancarai seseorang yang dalam keluarga dan masyarakat setempat biasa dipanggil dengan "Nyai"²¹. Nama lengkapnya Nyai Rohmanih. Usia beliau sudah sangat tua, kurang lebih 70 tahun. Penulis menganggap Nyai dapat mewakili kaum tua yang masih mempercayai takhayul khususnya di masyarakat Betawi kampung Rorotan. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau sangat memperhatikan hal-hal yang bersifat takhayul dalam keluarganya, baik kepada anak maupun cucu-cucunya. Beliau sangat percaya terhadap takhayul sehingga selalu mengingatkan dan melarang apabila ada suatu perbuatan takhayul yang dilakukan yang menurut beliau biasa disebut "takmali" atau "pamali". Sebagai contoh, apabila ada cucunya yang duduk di pintu, beliau langsung menegur dan memperingati bahkan melarang agar jangan duduk di pintu, nanti tidak jadi dilamar, begitu katanya. Meskipun demikian, para anggota keluarga sangat mengerti dan memahami walaupun kurang begitu mempercayai, namun untuk menghargai dan sebagai rasa hormat serta patuh kepada orang yang paling dituakan dalam keluarga.

Setelah melakukan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa ternyata masih ada masyarakat Betawi yang masih percaya dengan takhayul. Penulis juga menemukan beberapa takhayul seputar perilaku kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa takhayul yang setidaknya masih dipercaya cukup populer di kalangan masyarakat Betawi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Nyai:

1. Duduk di pintu, tidak akan jadi dilamar (dilamar urung)
2. Makan disangrah nanti punya pasangan tukang hutang
3. Pacaran tidak boleh memberikan baju nanti putus atau tidak jodoh
4. Tidak boleh duduk di atas bantal akan bisulan

²¹ Wawancara dengan Nyai Rohmanih pada hari minggu tanggal 19 Mei 2020 di rumahnya kampung Rorotan

5. Jika menyapu harus bersih kalau tidak pasangannya brewokan
6. Tidak boleh buang air atau kencing di jalan nanti hamil
7. Kalau mengigit baju orang tuanya akan meninggal
8. Jangan makan beras nanti bapaknya kawin lagi
9. Jika masak sambil menyanyi akan punya pasangan duda/janda
10. Menjemur baju tidak boleh sore hari bisa kena penyakit
11. Masak tidak boleh sambil menyapu nanti mati waktu melahirkan
12. Makan sambil tiduran akan punya pasangan pemalas
13. Wanita hamil tidak boleh duduk di pintu anaknya tidak keluar
14. Jika makan tidak dihabiskan maka nasinya akan menangis di akhirat
15. Tidur tidak boleh telungkup atau telentang nanti diperkosa setan
16. Tidak boleh duduk di tampah bisa linglung
17. Makan dari tempat tinggi turun ke tempat rendah akan jatuh miskin
18. Makan kalau tambah harus disisakan, kalau tidak, punya uang langsung habis
19. Jika bersiul malam hari akan dikutuk setan
20. Jika makan atau minum di panci/wajan atau tutupnya maka pasangannya akan jelek
21. Kalau menabrak kucing atau kejatuhan kotoran cicak akan sial
22. Jika gelas atau piring pecah maka akan sial atau pertanda buruk

Setelah diamati cukup mendalam, ternyata hampir semua hal yang berbaur takhayul di atas sarat dengan pesan moral dan akhlak. Beberapa takhayul tersebut ada yang dapat didukung dengan dalil agama dan ada yang tidak berhubungan sama sekali, walaupun dampak dan akibat perbuatan tersebut hanyalah bentuk imajinasi dan rekayasa. Ada juga yang bersifat rasional dan ada yang tidak masuk akal sama sekali. Seperti gelas atau piring yang pecah, terlepas itu pertanda buruk dan sial atau tidak, dapat dijelaskan secara ilmiah, karena gelas atau piring itu sebelumnya basah dan dingin kemudian mendadak diisi dengan sesuatu yang sangat panas sehingga menyebabkan pecah, atau sebaliknya diisi dengan benda panas kemudian dicampur dengan benda dingin seperti air panas dalam sebuah gelas dimasukkan es batu maka akan pecah. Hal ini sebenarnya sangat rasional dan dapat dijelaskan dengan teori fisika dan kimia.

Selanjutnya takhayul yang dapat didukung dengan dalil agama, bukan berarti penulis menyatakan ada takhayul yang benar dan dapat dibenarkan oleh agama, namun hanya berusaha mengambil substansi hikmah dan pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti takhayul seputar makan dan minum, sebenarnya ada dalil dari hadits yang sesuai dengan hal tersebut mengenai sunnah dan tata cara makan dan minum sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Misalnya takhayul tidak boleh makan disanggah, makan atau minum tidak boleh sambil tiduran, makan tidak boleh bersisa, terdapat hadits dan sunnah yang mengajarkan makan di piring yang terletak di bawah, menggunakan tangan, makan bersama-sama dan dalam posisi duduk, sunnah menghabiskan makanan dan tidak bersisa²².

²² Lihat Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, jilid 1, alih bahasa Muslich Shabir, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h. 374, tentang tata cara makan Rasulullah

Takhayul tentang duduk di pintu, tidur sambil telentang atau telungkup dan buang air di jalan, juga terdapat dalil atau hadits Nabi mengenai hal tersebut di antaranya larangan duduk di pinggir jalan atau tempat orang lewat, tidur dalam posisi telungkup adalah tidur yang dibenci Allah dan dilarang buang air di jalan dan tempat air yang tergenang atau tidak mengalir²³. Hal ini membuktikan bahwa ada takhayul yang sesuai Islam, walaupun dalam hal ini perbuatan yang dilakukan, bukan dampak atau akibat yang disebabkan perbuatan tersebut yang bersifat imajinasi.

Ada juga takhayul yang bersifat pendidikan moral akhlak dan etika perilaku kesopanan saja seperti masak sambil menyanyi atau menyapu, jika menyapu harus bersih, bersiul di malam hari, menabrak (membunuh hewan), menggigit baju, menjemur baju sore hari, tidak boleh makan beras. Larangan masak sambil menyanyi atau menyapu lebih pada etika agar fokus pada satu pekerjaan saja dan menyelesaikan satu persatu agar pekerjaan lain tidak terabaikan. Dalam Islam pun dianjurkan untuk menyelesaikan satu urusan terlebih dahulu dan tidak boleh berpindah pada urusan yang lain sebelum menyelesaikannya, bergegas berbuat baik tanpa ragu-ragu dan menundanya serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu²⁴.

Dalam Islam juga diajarkan tentang konsep kebersihan dan kesucian karena Allah Maha Suci dan Maha Bersih serta menyukai yang bersih, suci lagi baik²⁵. Sedangkan membunuh hewan jelas dilarang dalam Islam tanpa sebab yang jelas. Larangan bersiul di malam hari merupakan etika kesopanan. Menjemur baju di sore hari lebih karena perbuatan yang sia-sia atau percuma karena cuaca tidak lagi panas sehingga pakaian tidak akan kering. Larangan makan beras juga karena dianjurkan untuk dimasak dan diolah terlebih dahulu untuk kebaikan dari segi kesehatan jika memakan makanan yang mentah kurang sehat dan bergizi. Sedangkan larangan menggigit baju selain etika sopan santun juga dikhawatirkan akan menyerupai orang yang meratapi kematian keluarganya, padahal dalam Islam meratapi kematian memang diharamkan atau dilarang.

Sebagian takhayul ada yang masuk akal, karena takhayul itu diciptakan untuk menghindari terjadi hal yang secara empiris dapat berakibat buruk pada seseorang. Namun tidak sedikit takhayul yang dibuat tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran dan alasannya ngawur. Sebagai makhluk intelektual, manusia seharusnya dapat menolak takhayul secara utuh. Kalaupun ada takhayul yang rasional, cukup jadikan itu sebagai common sense yang memang berlaku umum tidak perlu ada acara gaib-gaib hingga mengimaninya seperti sebuah ajaran agama. Takhayul ada yang bersifat modern dan tradisional. Beberapa contoh takhayul di atas termasuk takhayul tradisional. Sedangkan takhayul modern saat sekarang seperti SMS (short message service) yang berisikan pesan agar disebar akan mendapat kebaikan dan jika tidak akan mendapat kesialan.

Berbeda dengan *takhayul tradisional*, kebanyakan takhayul modern lahir karena adanya peristiwa aktual yang mendasarinya yang dapat dibuktikan dengan bantuan teknologi

²³ an-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, h.406, H.R. Muslim, Abu Daud dan Ahmad

²⁴ an-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, h.65

²⁵ H.R. Tirmidzi

meskipun pembuktian tersebut lebih bersifat *coincidence* atau kebetulan, sedangkan takhayul tradisional biasanya dilahirkan untuk menakut-nakuti sehingga dapat dijadikan instrumen dominasi serta dapat merangkap sebagai sarana memanfaatkan orang lain yang lemah rasionya. Meskipun ada beberapa *takhayul tradisional* yang cukup rasional, tapi tetap saja pembuktiannya dapat terlaksana setelah adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi secara otomatis, semua takhayul itu mati seiring dengan berubahnya status mereka menjadi fakta ilmiah. Sedangkan takhayul tradisional yang tidak lolos verifikasi ilmiah tetap menjadi takhayul²⁶.

Menurut hemat penulis, takhayul yang bersifat rasional dan dapat didukung dengan dalil agama serta mengandung pesan moral, walaupun akibatnya bersifat imajinasi dan tidak ada hubungannya, merupakan bentuk proses keislaman yang belum selesai dan masih berlangsung terus-menerus menuju Islam yang lebih baik. Adapun rekayasa akibat dan dampak sanksi takhayul tersebut merupakan bentuk kreatifitas, terlepas dari boleh dipercaya atau tidak, juga merupakan sarana dakwah secara kultural dan substansial, yang patut diapresiasi. Hal ini sesuai dengan tesis Nakamura dalam bukunya “Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin” (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983) menyatakan bahwa proses Islamisasi terus berlangsung menuju Islam yang lebih baik dan sempurna. Juga mendukung pendapat Prof. Dr. M. Bambang Pranowo dalam bukunya “Memahami Islam Jawa” (Jakarta: Alvabet, 2011) yang menyatakan bahwa keislaman itu senantiasa berproses (state of becoming) bukan sesuatu yang sudah jadi atau final (state of being).

Sebagai perbandingan, salah satu organisasi masyarakat yang terkenal dengan anti-TBC adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah pada generasi awal tidak menentang takhayul, bid'ah dan khurafat secara frontal. Pendiri dan pelopor Muhammadiyah melawan TBC dengan cara-cara rasional dan pendidikan serta melakukan penyadaran dengan cara persuasif, tidak dengan mengkafirkan atau menghardik pelaku TBC. Dengan pendidikan, seseorang akan mampu berpikir secara rasional dan kesadaran kritis.²⁷ Hal ini terbukti dengan semakin majunya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Betawi pada khususnya saat sekarang ini, maka semakin memudar pula kepercayaan terhadap takhayul sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Nazir sebelumnya.

Selain itu, dakwah secara kultural juga sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Dakwah kultural berpihak kepada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan budaya lokal, mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial. Dengan dakwah kultural ini dapat dimaknai kembali masalah TBC. Kultural sendiri bermakna inovasi dan kreasi. Takhayul yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan, dalam dakwah kultural dapat diartikan sebagai imajinasi. Suatu kekuatan dan kemampuan khas manusia yang merupakan anugrah alam dan anugrah Tuhan. Imajinasi bukan cermin kemalasan dan tidak produktif karena suka berkhayal dan berimajinasi. Sedangkan Bid'ah diartikan menciptakan dan

²⁶ Dikutip dari <http://www.skydrug.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2011

²⁷ Benni Setiawan, “Menatap Wajah (Baru) Muhammadiyah Abad Kedua”, dalam Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin, *Satu Abad Muhammadiyah*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 147-148

menemukan hal-hal baru, dan khurafat sebagai kemampuan menciptakan mitos dimaknai sebagai upaya membangun cita-cita dan harapan sosial baru.²⁸

Dakwah kultural memanfaatkan dan membangkitkan nalar profetik-transformatif yang meliputi kemampuan imajinatif (takhayul) individu dan masyarakat, mendorong dan memotivasi untuk terus mencipta kreatif dan menemukan inovatif hal baru (bid'ah) baik dalam ide maupun aktivitas, mengeksplorasi seluruh kemampuan untuk memproduksi mitos baru (khurafat) dalam membangun cita-cita sosial keberagaman dan keislaman agar kehidupan semakin estetik (indah), holistik, simbolik (beradab) dan cerdas serta menjadi masyarakat madani sehingga terwujudnya Islam rahmatan lil 'alamin²⁹. Jadi takhayul, bid'ah dan khurafat dapat dipahami dengan pemahaman luas dan bukan dalam arti sempit sebagaimana yang selama ini dipahami. Inilah bentuk dakwah kultural yang sesuai dengan budaya dan sosial masyarakat Indonesia umumnya dan Betawi khususnya.

Dari sekian banyak contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa takhayul dalam bentuk larangan melakukan suatu perbuatan merupakan etika kesopanan dan moral yang cukup rasional bahkan banyak yang didukung dalil agama. Adapun bentuk hukuman atau sanksi akibat dari perbuatan tersebut umumnya hanya imajinasi dan kebanyakan hampir tidak ada hubungannya sama sekali dengan sebab akibat perbuatan tersebut. Jadi, tidak semua takhayul itu buruk, dengan memperhatikan dan tidak melupakan aspek psikologi, budaya dan agama, sudah sepatutnya kita tidak langsung memvonis sesuatu itu sesat, salah dan tidak baik, dalam hal ini takhayul, meskipun kita tidak mempercayai dan meyakinkannya.

Kesimpulan

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini menyebabkan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau takhayul memudar. Beberapa praktik Takhayul yang masih berkembang pada masyarakat Betawi seperti, duduk di pintu, tidak akan jadi dilamar (dilamar urung), makan disanggah nanti punya pasangan tukang hutang, jika menyapu harus bersih kalau tidak pasangannya brewokan, tidak boleh buang air atau kencing di jalan nanti hamil, kalau mengigit baju orang tuanya akan meninggal, jangan makan beras nanti bapaknya kawin lagi, jika masak sambil menyanyi akan punya pasangan duda/janda, menjemur baju tidak boleh sore hari bisa kena penyakit, masak tidak boleh sambil menyapu nanti mati waktu melahirkan, makan sambil tiduran akan punya pasangan pemalas wanita hamil tidak boleh duduk di pintu anaknya tidak keluar dan lain sebagainya.

Masyarakat Betawi sendiri dewasa ini mulai memahami bahwa praktek takhayul tidak selamanya harus ditolak secara frontal, mereka memandang hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dari takhayul, sedangkan yang tidak boleh dipercaya adalah sanksi atau efek dari perbuatan tersebut. Secara historis takhayul sendiri terbentuk bisa jadi karena pengalaman yang benar terjadi dan dialami oleh orang-orang yang hidup dahulu, kemudian diwariskan dan diceritakan turun-temurun sehingga menjadi sebuah kepercayaan. Bisa juga karena generasi tua dahulu belum mendapatkan pendidikan yang baik dan belum mencapai

²⁸ Zakiyuddin Baidhaw, "Muhammadiyah Abad Kedua dan Anomali Gerakan Tajdid", dalam Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin, *Satu Abad Muhammadiyah*, h. 31

²⁹ Zakiyuddin Baidhaw, *Muhammadiyah Abad Kedua dan Anomali Gerakan Tajdid*, h. 32

tingkat kemajuan ilmu pengetahuan seperti sekarang sehingga hal-hal yang bersifat takhayul dengan mudah berkembang dan dipercaya. Namun walaupun demikian mereka sangat menjunjung tinggi akhlak moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu mereka merekayasa takhayul untuk menjaga etika kesopanan tersebut.

Permasalahan takhayul ini selayaknya dihadapi dengan dakwah kultural yang berpihak kepada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan budaya lokal, mencegah kemungkar dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial. Dengan dakwah kultural ini dapat dimaknai kembali masalah TBC. Takhayul yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan, dalam dakwah kultural dapat diartikan sebagai imajinasi.

Daftar Pustaka

- Amri Hana Muhammad, 2014, *Benarkah Keberadaan Takhayul Menjadikan Rumah yang Sama Memiliki Nilai (Harga) yang Berbeda?*, Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi, 6 (1).
- an-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, 2004, *Riyadhus Shalihin*, jilid 1, alih bahasa Muslich Shabir, Semarang: Karya Toha Putra.
- At-Tuwaijry, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2007, *Hakikat Syirik Dan Macam-Macamnya*, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, Islam House.com.
- Badri Yatim, 1996, "Peran Ulama dalam masyarakat Betawi", dalam Aswab Mahasin, ed, et, al, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996).
- Baidhawy, Zakiyuddin, "Muhammadiyah Abad Kedua dan Anomali Gerakan Tajdid", dalam Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin, *Satu Abad Muhammadiyah*.
- Cetryn Tatiana dan Titin Suprihatin, 2020, *Disonansi Kognitif pada Muslim dengan Perilaku Takhayul*, PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi Vol. 2.
- Mahasin, Aswab, ed, et, al, 1996, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 1990, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawan, Benni, 2010, "Menatap Wajah (Baru) Muhammadiyah Abad Kedua", dalam Taufik Hidayat dan Iqbal Hasanuddin, *Satu Abad Muhammadiyah*, Jakarta: Paramadina.
- Umar Hasyim, 1985, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan Dan Azimat*, Surabaya: PT Bina Ilmu, cet 5.
- Uwes Al-Qorni, 2000, *60 Penyakit Hati*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Waidi Akbar, 2011, *NLP di antara Takhayul dan Ritual Agama*, diunduh dari <http://www.holistic1610.wordpress.com/> pada tanggal 8 Juni 2011

Wawancara

Nyai Rohmanih, perwakilan kaum tua sesepuh adat desa Rorotan

Naziruddin, tokoh agama dan masyarakat desa Rorotan

Website

<http://id.wikipedia.org/wiki/sukubetawi>

<http://www.antaraneews.com/teknologi>

<http://www.lifestyle.okezone.com/>

<http://www.skydrug.blogspot.com/>

<http://www.insanshalih.blogspot.com>

<http://www.lauhalmahfuzh.blogspot.com>